

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal lanjutan bagi tingkat SMP, MTs atau sederajat yang lebih memfokuskan peserta didik dalam kompetensi keahlian dan bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian untuk bekerja di dunia industri (Putri, 2015). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan peserta didik. Keterampilan yang dimiliki merupakan hasil dari proses pembelajaran di sekolah maupun di industri (Sovia, 2016).

SMK Negeri 14 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di bidang kriya, seni rupa dan teknologi dengan tujuan memberikan bekal keterampilan, kecakapan hidup (*life skill*), dan karakter kepada peserta didik yang sesuai bidangnya, dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (SMKN 14 Bandung, 2018). Kompetensi yang dimiliki SMK Negeri 14 Bandung merupakan bidang keahlian kriya yang dikhususkan untuk peserta didik dalam ruang lingkup seni kerajinan. SMK Negeri 14 Bandung memiliki beberapa program keahlian kriya, yaitu Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, Kriya Kayu, Kriya Kulit, Kriya Keramik, dan Kriya Logam (Rachman, 2018).

Kompetensi keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil merupakan salah satu program yang mengarahkan peserta didik memiliki kemampuan yang berdaya saing tangguh, potensial, sesuai dengan tuntutan dunia industri di bidang tekstil. Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Peserta didik dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional setelah menyelesaikan masa belajarnya (Putri, 2015).

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan tidak terlepas dari adanya kurikulum yang menunjang dan memfasilitasi peserta didik dengan guru untuk dapat mengembangkan kajian keilmuan secara optimal. Kurikulum yang

terdapat di Sekolah Menengah Kejuruan terdiri atas tiga kelompok mata pelajaran yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif (Sovia, 2016). Mata pelajaran produktif yang terdapat pada kompetensi keahlian kriya kreatif batik dan tekstil diantaranya adalah batik, tenun, jahit dan sablon. Pada silabus mata pelajaran batik terdapat beberapa kompetensi dasar, salah satunya yaitu kompetensi dasar pewarna alam. Kompetensi dasar pewarna alam pada mata pelajaran batik menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang mawadahi kompetensi keahlian kriya kreatif batik dan tekstil. Pembelajaran kompetensi dasar pewarna alam yang harus dicapai peserta didik salah satunya yaitu melakukan pewarnaan kain batik dengan zat warna alam (Silabus kriya kreatif batik dan tekstil, 2018).

Pewarnaan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas tekstil. Bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan dapat berupa zat pewarna sintesis dan zat pewarna alami (Saraswati, 2018). Pada mulanya semua bahan pewarnaan kain batik dibuat dari bahan-bahan alami (Wirawan & Siddiqi, 2017). Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi pewarnaan batik lebih cenderung menggunakan bahan pewarna sintesis karena prosesnya jauh lebih mudah. Disisi lain penggunaan pewarna sintetis memunculkan masalah pencemaran lingkungan karena zat pewarna sintetis mengandung polutan berupa logam berat yang berbahaya. Polutan tersebut pada akhirnya akan terbuang dalam perairan umum dan mencemari lingkungan (Rosyida & Zulfiya, 2013).

Menurut Murbantan (2009) dalam proses pewarnaan tekstil menggunakan zat pewarna sintetis akan menghasilkan limbah berupa air hasil dari proses pewarna sintetis yang perlu diolah kembali agar tidak mencemari lingkungan. Pemanfaatan zat pewarna alam untuk tekstil menjadi salah satu alternatif pengganti zat pewarna berbahan kimia. Zat warna alam telah direkomendasikan sebagai pewarna yang ramah baik bagi lingkungan maupun kesehatan karena kandungan komponen alaminya mempunyai nilai beban pencemaran yang relatif rendah, mudah terdegradasi secara biologis dan tidak beracun. Maka dari itu zat pewarna dari bahan alam lebih aman untuk digunakan (Abu, Kurniati, & Hading, 2016).

Teknik pewarnaan kain dengan zat pewarna alam saat ini telah berkembang, salah satunya adalah dengan teknik *eco print* (Pressinawangi & Widiawati, 2014). Teknik *eco print* berasal dari teknik *eco dyeing* yang dikembangkan dan

dipopulerkan oleh Indiana Flint sejak tahun 2006 (Salsabila & Ramadhan, 2018). Menurut Flint (2008), teknik *eco print* diartikan sebagai proses mentransfer warna dan motif ke kain melalui kontak langsung antara kain dengan tumbuhan. Indonesia memiliki banyak sumber daya nabati berupa tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna tekstil. Tidak hanya menjadi pewarna, namun daun yang mengandung pewarna tersebut juga bisa dimanfaatkan kandungan warnanya, tulang daunnya serta permukaan daunnya untuk menjadi motif pada kain yang disebut dengan *eco print* (Saraswati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran batik di SMKN 14 Bandung, peserta didik pernah mempelajari dan melakukan pewarnaan kain batik dengan teknik *eco print*, akan tetapi teknik ini baru dipelajari oleh satu angkatan saja pada tahun 2018. Modul pada kompetensi dasar pewarna alam belum tersedia dan belum terdapat materi pewarnaan kain batik dengan teknik *eco print* pada sumber belajar yang digunakan. Bahan ajar pada mata pelajaran batik khususnya kompetensi dasar pewarna alam masih terbatas baik untuk pegangan guru maupun sumber belajar untuk peserta didik. Sumber belajar berupa buku paket yang berasal dari pemerintah hanya dipergunakan untuk guru mata pelajaran saja karena jumlahnya yang terbatas, sehingga proses pembelajaran masih terpusat kepada guru.

Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip kurikulum 2013, karena kegiatan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*Student Centered*). Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik. Lembaga pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral melainkan hanya sebagai penunjang (Hamalik, 2004). Pada pelaksanaan kurikulum 2013, sumber belajar untuk peserta didik sudah disiapkan oleh pemerintah pusat berupa buku paket yang didalamnya terdapat materi secara umum namun belum dikhususkan pada setiap kompetensi dasar (Zukhaira & Hasyim, 2014).

Kebutuhan bahan ajar merupakan salah satu faktor pendukung terhadap keberhasilan pembelajaran. Salah satu bahan ajar cetak yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah modul. Bahan ajar cetak berupa modul

mampu memfasilitasi dan mengakomodasi kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa tergantung pada guru dan akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran (Parmiti, 2014). Maka dari itu bahan ajar harus dikreasi dan dikembangkan agar terhindar dari kebiasaan menyajikan materi dari satu sumber saja (Abidin, 2014).

Beranjak dari informasi yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembuatan modul pembelajaran yang dapat menunjang kompetensi dasar pewarna alam, penulis mengangkat penelitian dengan judul “Pembuatan Modul Kompetensi Dasar Pewarna Alam dengan Teknik *Eco Print* Pada Pembelajaran Batik di Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini sejalan dengan keilmuan yang dimiliki peneliti sebagai mahasiswa konsentrasi *Craftsmanship* pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pembuatan Modul Kompetensi Dasar Pewarna Alam dengan Teknik *Eco Print* pada Pembelajaran Batik di Sekolah Menengah Kejuruan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menghasilkan modul kompetensi dasar pewarna alam dengan teknik *eco print* pada pembelajaran batik di Sekolah Menengah Kejuruan.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini berkaitan dengan:

- a. Analisis kebutuhan dan perancangan modul kompetensi dasar pewarna alam dengan teknik *eco print* sebagai tahap awal perencanaan pembuatan modul.
- b. Pembuatan modul kompetensi dasar pewarna alam dengan teknik *eco print* sebagai bahan ajar pada pembelajaran batik di Sekolah Menengah Kejuruan.
- c. Melakukan *expert judgement* mengenai modul pewarnaan kain batik dengan teknik *eco print*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaatnya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berguna bagi dunia pendidikan terutama pada pembelajaran batik di Sekolah Menengah Kejuruan maupun pembelajaran batik di keahlian *Craftsmanship* Program Studi PKK.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman terutama dalam membuat karya tulis ilmiah penelitian mengenai pembuatan modul kompetensi dasar pewarna alam dengan teknik *eco print* pada pembelajaran batik di Sekolah Menengah Kejuruan.

###### b. Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

###### c. Peserta didik

Manfaat penelitian bagi peserta didik yaitu diharapkan dapat menjadi alternatif sumber belajar mandiri yang membantu memberikan pemahaman, penguasaan, pengetahuan dan keterampilan.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian pustaka berisi uraian teori konsep modul pembelajaran, kompetensi dasar pewarna alam pada mata pelajaran batik dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III Metode penelitian berisi tentang penjabaran desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan persentase data yang digunakan.

BAB IV Temuan dan pembahasan penelitian berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi perencanaan melalui analisis kebutuhan, pembuatan modul, dan hasil *expert judgement*.

BAB V Simpulan dan rekomendasi berisi kesimpulan data hasil penelitian dan rekomendasi yang perlu disampaikan.